

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi manajer untuk menunjukkan hasil kinerja dan pencapaian yang telah dilakukan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan yang berkaitan dengan penyedia dan penyerahan informasi. Terdapat enam jenis laporan yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan keuangan komparatif. Jenis laporan yang merepresentasikan keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam satu periode adalah laporan laba rugi. Secara umum, laporan laba rugi lebih banyak mendapat perhatian dari para pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan laporan keuangan yang lain. Laporan laba rugi merupakan laporan yang paling diperhatikan oleh pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba dalam mengukur kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan laba (Wiksuana, 2020).

Laba adalah salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi laba seperti yang tercantum dalam “*Statement of Financing Accounting Concept (SFAC)* nomer 2 (dua) merupakan elemen utama dalam laporan keuangan karena laba memiliki nilai prediktif. Hal ini membuat pihak manajemen

berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik bagi pihak eksternal (Perdana, 2019).

Manajemen laba adalah kegiatan memanipulasi laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi yang tepat untuk mencapai tingkat keuntungan atau laba yang diharapkan. Salah satu akibat paling fatal adanya tindakan manajemen laba adalah perusahaan akan kehilangan kepercayaan atau dukungan dari *stakeholders*-nya. *Stakeholder* akan memberikan respon negatif ke manajemen seperti tekanan dari pihak investor, sanksi dari regulator, ditinggalkan oleh rekan kerja dan pemberitaan negatif media massa (Supatminingsih & Wicaksono, 2020). Manajemen laba sengaja dilakukan oleh manajemen untuk menglabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba juga menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Febria, 2020).

Seharusnya informasi dalam laporan keuangan merupakan komunikasi antara manajemen dengan investor, pemegang saham atau publik, namun adanya manajemen laba dapat merusak nilai informasi yang ada didalamnya yang menjadikan pengambilan keputusan ekonomi menjadi tidak akurat (Selahudin et al., 2014). Salah Manajemen sebagai pihak internal tentunya memiliki informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham.

Hal tersebut menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manipulasi laba hingga laba yang didapat

sesuai dengan keinginan perusahaan. Perilaku oportunistik adalah perilaku yang dilakukan dengan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan tanpa memperdulikan pada aturan atau prinsip yang berlaku (Fajri & Senja, 2012).

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia mengenai praktik manajemen laba bukan sekali terjadi. Seperti kasus yang terjadi pada produsen taro PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga menggelembungkan laporan keuangan senilai Rp 4 triliun pada tahun 2017 dan baru terungkap tanggal 9 Maret 2019 lalu. Kasus tersebut termuat dalam berita www.suara.com (4/6/2021), . Dalam berita tersebut menyatakan bahwa PT AISA diduga menggelembungkan piutang enam distributor dari yang sebenarnya Rp200 miliar menjadi Rp1,6 triliun. Adapun enam distributor tersebut milik Joko dan dicatat sebagai pihak ketiga. www.cnbc.indonesia.com (3/7/2020)

Sebelumnya, Ketua Forum Investor Ritel AISA (Forsa) Deni Alfianto mengatakan Laporan Keuangan Tiga Pilar tahun 2017 yang terlihat bagus menjadi alasan investor untuk membeli saham AISA. Sebab saat itu nilai bukunya tercatat mencapai Rp 1.300 – Rp 1.500 per saham, padahal nyatanya perseroan punya ekuitas yang negatif. Kasus tersebut juga dimuat dalam berita www.detik.com yang menyatakan bahwa PT AISA diduga juga menggelembungkan pendapatan senilai Rp 622 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Dari hasil laporan EY juga ditemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan

yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017.

Kasus rekayasa laporan keuangan (*earnings management*) juga terjadi pada PT Asuransi Jiwa Sraya (AJS) yang diungkapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dalam berita yang dimuat oleh www.cnbcindonesia.com (8/1/2020), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada 2006. Ketua BPK mengatakan bahwa pada 2017 BPK melihat adanya pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan yang seharusnya perusahaan menderita kerugian meski sejak 2006 perusahaan masih laba tapi laba tersebut merupakan laba semu sebagai akibat dari rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Pada 2018 PT AJS membukukan kerugian unaudited sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September, diperkirakan kerugian mencapai Rp 13,7 triliun. Kemudian PT AJS diperkirakan mengalami negatif equity sebesar Rp 27,2 triliun. www.liputan6.com (8/1/2020)

Kasus serupa juga terjadi pada PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero) atau Asabri yang dimuat dalam berita www.kumparan.com (13/1/2020). Indikasi kejanggalan terkuak melalui laporan keuangan pada Mei 2018, melalui hasil audit Kantor Akuntan Publik (KAP) atas laporan keuangan Asabri, perusahaan tersebut sempat melakukan *restatement* atau penyajian ulang laporan keuangan pada tahun 2016. Revisi tersebut membuat laba perusahaan turun drastis. Sebelum *restatement*, laba bersih Asabri tahun 2016 tercatat 537,62 miliar. Usai *restatemet*, laba bersih

perseroan anjlok menjadi Rp 116,46 miliar. Sementara laba bersih 2017 senilai Rp 943,81 miliar. Setelah 2017, Asabri belum melaporkan laporan keuangan ke publik. www.cnnindonesia.com (14/1/2020).

Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan PT. Timah Tbk. Dugaan selisih penyimpangan Laporan Keuangan PT. Timah Tbk dan entitas anak tahun 2019 tersebut bertujuan untuk menutupi kebocoran agar neraca hasil pemeriksaan menjadi *balance*, sehingga terindikasi adanya korupsi pada laporan hasil pemeriksaan keuangan PT Timah Tbk dan entitas anaknya pada tahun anggaran 2019, yang merugikan negara sebesar Rp 300 miliar lebih. Berita tersebut dalam artikel www.kupaskabar.com (3/2/2021), www.kompas.com (16/4/2020).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut antara lain profitabilitas (Purnama, 2017; Amelia & Hernawati, 2016) ,*leverage* (Pasaribu et al., 2016; Hasty & Herawaty, 2017; Purnama, 2017; Lestari & Murtanto, 2018) , *Intellectual Capital* (Kalbuana et al., 2020; Yulistiani, Kalbuana, & R, 2019), tata kelola perusahaan (Abbadi et al., 2016; Jannah & Mildawati, 2017).

Profitabilitas adalah pilar utama bagi sebuah perusahaan agar tetap bertahan dalam jangka panjang. Secara umum profitabilitas adalah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dari pendapatan setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan faktor yang paling penting dalam menandakan keberhasilan suatu

manajemen, kepuasan para pemegang saham, dapat menjadi daya tarik bagi investor serta keberlanjutan perusahaan. (bekmezci, 2018).

Beberapa perusahaan berusaha untuk mempertahankan status keuangan mereka dengan melakukan tindakan yang beresiko salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba menjadikan perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dimata publik dan kinerja manajer juga akan dinilai baik oleh pemilik. Ketika profitabilitas suatu perusahaan tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba yang maksimal.

Apabila dikaji lebih dalam, terdapat beberapa pengaruh yang berbeda – beda yang menyebabkan timbulnya *research gap* pada penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018) dan Purnama (2017) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Purnama (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan memicu manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan memperbesar pendapatan perusahaan dengan tujuan agar laba perusahaan terlihat besar sehingga para investor tetap tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. Terdapat beberapa perbedaan kajian mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Salah satunya kajian yang dilakukan oleh Purnama (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil kajian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* adalah rasio antara total kewajiban dengan total asset. Jadi semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi utang perusahaan. Jika dikaitkan dengan manajemen laba semakin tinggi utang perusahaan maka semakin memperkecil perusahaan melakukan tindakan manajemen laba karena utang yang besar akan mempersulit perusahaan untuk memanipulasi laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut sedang dalam pengawasan pemberi pinjaman.

Selain profitabilitas dan *leverage* yang mempengaruhi manajemen laba terdapat aspek lain yaitu *intellectual capital* dan tata kelola perusahaan. Telah dilakukan beberapa kali kajian untuk meneliti pengaruh *intellectual capital* dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Kalbuana et al. (2019) yang meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba membuktikan bahwa *intellectual capital* mampu mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianingsih et al. (2020) yang berpendapat bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Tata kelola perusahaan dianggap mampu meminimalisir tindakan manajemen laba dengan cara memisahkan kepentingan pemilik perusahaan dengan kepentingan manajemen melalui jenis struktur kepemilikan saham menjadi milik manajer dan institusi yang harus dibedakan (Herawaty, 2018).

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diduga mampu menekan tindakan manajemen laba sebab melalui kepemilikan manajerial manajer yang memegang kendali atas saham perusahaan akan diawasi oleh pihak terkait sehingga manajemen akan berusaha untuk menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Sedangkan kepemilikan institusional diduga dapat memberikan mekanisme pengawasan yang sama karena saham dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga (Maharina&Ramantha, 2014).

Pernyataan tersebut senada dengan kajian yang telah dilakukan oleh Monika (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menandakan bahwa semakin baik kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam sebuah institusi atau organisasi maka dapat menekan tindakan manajemen laba. Akan tetapi kajian tersebut berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Kalbuana (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas mengenai fenomena yang telah dipaparkan dan beberapa perbedaan hasil penelitian yang dikaji oleh beberapa peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Intellectual Capital*, Profitabilitas, *Leverage* dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”

1.2 Ruang Lingkup

Terdapat beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba di suatu perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN, maka dari itu guna menghindari adanya kesalahan pandangan karena luasnya permasalahan maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada masalah berikut :

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba
- b. Variabel independen dari penelitian ini yaitu *intellectual capital*, profitabilitas, *leverage*, tata kelola perusahaan.
- c. Obyek penelitian pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena atau masalah mengenai manajemen laba yang sedang dialami oleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Beberapa faktor tersebut antara lain profitabilitas sebagai variabel independen pertama (X1), *leverage* sebagai variabel independen kedua (X2), *intellectual capital* sebagai variabel independen ketiga (X3), kepemilikan manajerial sebagai variabel independen keempat (X4), kepemilikan institusional sebagai variabel independen kelima (X5).

Kelima variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dikutip dari media, praktik manajemen laba terjadi di beberapa perusahaan BUMN diantaranya PT AISA, PT Asuransi Jiwa Sraya (AJS), PT ASABRI, PT Timah Tbk. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

- a. Apakah profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh langsung dan positif terhadap manajemen laba?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh langsung dan positif terhadap manajemen laba?
- d. Apakah *intellectual capital* berpengaruh langsung dan positif terhadap manajemen laba?
- e. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh langsung dan positif terhadap manajemen laba?
- f. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh langsung dan positif terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji :

- a. Pengaruh simultan antara profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap manajemen laba.
- b. Pengaruh langsung dan positif profitabilitas terhadap manajemen laba.
- c. Pengaruh langsung dan positif *leverage* terhadap manajemen laba.
- d. Pengaruh langsung dan positif *intellectual capital* terhadap manajemen laba.
- e. Pengaruh langsung dan positif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- f. Pengaruh langsung dan positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Apabila telah dibuktikan secara empiris diharapkan penelitian ini mampu menjadi literatur untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Hasil dari bukti empiris melalui penelitian yang telah dilakukan, diharapkan mampu bermanfaat bagi perusahaan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba, sehingga perusahaan mampu untuk meminimalisir terjadinya tindakan tersebut.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi seorang investor sebelum akan berinvestasi di suatu perusahaan.

